



PENERJEMAHAN BUKU CERITA ANAK PADA KOLEKSI BUKU DI MUSEUM MULTATULI: PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI LITERASI BILINGUAL

Enggar Mulyajati¹, Vica Ananta Kusuma², Widyasari³, Karnedi⁴, Ardiq Ardianto⁵, Agus Riyanto⁶, Hilma Erfiani Baroroh⁷, Arina Haque⁸

Universitas Terbuka

[enggar@ecampus.ut.ac.id¹](mailto:enggar@ecampus.ut.ac.id)

Abstrak

Kata Kunci:

Literasi bilingual, museum Multatuli, pelestarian budaya lokal, penerjemahan.

Perkembangan era digital menuntut lembaga budaya seperti museum untuk berdaptasi dengan inovasi dalam menyebarluaskan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal tidak hanya nasional tetapi juga internasional. Museum Multatuli sebagai ruang edukasi publik, perlu menghadirkan media literasi yang relevan dengan generasi muda. Salah satu upaya strategis museum adalah melalui buku koleksi cerita anak yang mengangkat kearifan lokal Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan membantu museum menghadirkan buku cerita versi bilingual (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) agar nilai-nilai budaya dapat menjangkau pembaca yang lebih luas dan mendukung penguatan literasi bilingual di era global. Kegiatan ini dilaksanakan melalui diskusi interaktif yang melibatkan siswa-siswi SMAN dan SMKN di Rangkasbitung, Komunitas Membaca Rangkasbitung, dan masyarakat umum. Peserta berlatih untuk menerjemahkan teks cerita lokal dengan pendampingan dosen, mahasiswa, dan alumni Program Studi Sastra Inggris, FHISIP, Universitas Terbuka. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi peserta, terutama dalam menerjemahkan onomatope pada teks cerita fabel. Sebanyak 20 naskah cerita anak berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan telah melalui proses editing untuk memastikan hasil terjemahan berkualitas dan sesuai dengan standar literasi bilingual serta sensitivitas budaya. Dengan demikian, dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kapasitas literasi bilingual masyarakat serta bertambahnya koleksi buku bilingual di Museum Multatuli yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, promosi, dan pelestarian budaya lokal di era digital.

A. Pendahuluan

Sastra anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda dan pelestarian nilai budaya. Gultom & Setyami (2022) berpendapat bahwa karya sastra anak berupa lisan maupun tulisan dapat ditulis oleh orang dewasa, remaja, atau anak-anak yang khusus dibuat berisi informasi nilai moral dan bersifat edukatif. Dengan demikian, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Sastra anak terdiri dari puisi, prosa (fiksi), dan nonfiksi. Sastra anak yang memuat kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta memperkenalkan berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Rahmina et al., 2025). Selain itu, Rukmana & Kusnandar (2021)

berpendapat bahwa anak-anak dapat menerima pengetahuan budaya dan mengembangkan imajinasi yang tinggi melalui folklor yang mengangkat nilai-nilai tradisi dan budaya daerah setempat. Tradisi dan budaya tersebut disampaikan dalam bentuk cerita rakyat dalam bentuk lisan dan tertulis agar anak-anak dapat memahami norma sosial dan kearifan lokal budaya setempat dan tetap mempertahankan nilai tersebut dan mewariskan ke generasi selanjutnya. Menurut Aisyah & Rahmat (2024) Folklor yang berupa mitos, legenda, dan cerita rakyat memiliki peran strategis dalam menjaga kelangsungan budaya di tengah arus perubahan global yang cepat. Masyarakat saat ini tetap harus memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada selain harus mengikuti perkembangan jaman.

Salah satu alternatif cerita yang mampu meningkatkan imajinasi dan memupuk karakter anak adalah dongeng (Dewi et al., 2021). Seperti halnya folklor, dongeng merupakan cerita yang disampaikan dengan tujuan untuk menghibur dan biasanya bersifat fiksi. Dongeng memiliki beberapa jenis, meliputi mitos, sage, legenda, perumpamaan, dan cerita pelipur lara. Mitos adalah cerita tentang Tuhan atau dewa-dewi. Sage adalah dongeng kepahlawanan, sihir, atau keberanian. Sage, menurut Yulianto et al. (2022), dapat menjadi media yang relevan untuk pendidikan karakter anak. Legenda merupakan cerita tentang asal-usul suatu tempat atau benda. Perumpamaan adalah dongeng kiasan. Terakhir, cerita pelipur lara disampaikan oleh ahli untuk menghibur tamu di pesta. Berbagai jenis dongeng ini memiliki nilai-nilai moral dan budaya serta kearifan lokal yang membantu pembentukan karakter anak.

Globalisasi dan perkembangan era digital yang cepat menuntut museum sebagai lembaga budaya untuk beradaptasi dalam memperluas pengetahuan budaya dan nilai kearifan lokal ke semua kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Museum Multatuli, sebagai ruang edukasi publik, berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai-nilai budaya kabupaten Lebak, Banten. Museum yang berada di alun-alun timur kota Rangkasbitung ini memiliki sejumlah koleksi buku cerita anak berbahasa Indonesia. Kumpulan cerita anak di museum ini diperoleh salah satunya dari kegiatan gelaran Festival Multatuli. Gelaran Festival Multatuli pada tahun 2021 ini mengangkat tema “Harta Karun dan Tanah Karuhun” untuk melihat kekayaan nilai, adat istiadat, dan budaya Kabupaten Lebak. Terdapat 20 cerita yang terkumpul dan melalui proses kurasi. Alternatif cerita yang ditawarkan adalah legenda, fabel, dan sage untuk dapat dipilih oleh penulis. Pada gelaran tersebut, telah terkumpul 106 cerita dan setelah melalui seleksi yang tepat, terpilihlah 20 cerita. Kemudian cerita tersebut dikompilasi dan dicetak dalam bentuk buku dan juga tersedia dalam bentuk daring sehingga dapat diakses oleh semua kalangan baik secara nasional maupun internasional.

Seiring berjalannya waktu, Museum Multatuli semakin dikenal luas oleh masyarakat di dalam dan luar negeri. Data kunjungan museum pada 2018-2023 menunjukkan bahwa pengunjung mancanegara terus

bertambah tiap tahunnya (<https://museummultatuli.id/berita/data-kunjungan-museum-multatuli-2018-2023/>). Dapat disimpulkan bahwa animo masyarakat akan berkunjung ke museum semakin meningkat seiring dengan literasi membaca cerita anak. Dengan demikian, museum perlu menyediakan cerita anak bilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris sekaligus untuk menyebarluaskan pengetahuan budaya dan kearifan lokal kabupaten Lebak, Banten. Joosen (2019) berpendapat bahwa ketika membaca terjemahan sastra anak, pembaca lebih berfokus pada mempelajari budaya asing daripada memperkenalkan budaya mereka sendiri kepada anak-anak lain. Hal ini menunjukkan jika penerjemahan cerita anak berbasis budaya lokal dapat menjadi medium pengenalan budaya ke pembaca internasional.

Selain itu, hal ini penting agar generasi muda tidak kehilangan jati diri bangsa dan rasa cinta terhadap budaya daerahnya mengingat perkembangan IPTEK dan informasi budaya asing yang cepat hadir dan menyebar. Kehilangan budaya dan jati diri bangsa harus dicegah dengan sikap kritis dan proaktif agar dapat menyaring pengaruh positif budaya asing serta menolak yang merusak budaya bangsa (Maydiantoro, 2021). Untuk menjawab permasalahan tersebut, cerita anak bilingual pada koleksi buku di museum Multatuli perlu diterjemahkan ke bahasa Inggris.

B. Metode Pelaksanaan

Museum Multatuli berada di Jl. Alun-alun Timur No.,8, Rangkasbitung, Lebak Banten. Lokasi museum yang strategis yaitu berada di dekat alun-alun kota Rangkasbitung memudahkan tim abdimas untuk visitasi dan berdiskusi tentang kebutuhan museum. Visitasi dilakukan pada 7 Mei 2025, tim abdimas prodi hadir pada pk.10.00 WIB dan disambut hangat oleh Bp. Ubaidillah Muchtar, M.Pd. yang akrab disapa Pak Ubaid. Pada kesempatan tersebut, kepala museum menyampaikan kebutuhan akan buku cerita anak dibuat secara bilingual namun buku tersebut belum diterjemahkan. Berdasarkan hasil diskusi, buku cerita anak yang diterjemahkan adalah buku kumpulan cerita anak berjudul "Curug Mundung, Kerbau dan Burung Jalak" yang diterbitkan bersamaan dengan gelaran Festival Museum Multatuli tahun 2021. Selain itu, museum juga perlu untuk mengadakan kegiatan edukasi dengan mengundang siswa-siswi SMA di Rangkasbitung, Komunitas Membaca Rangkasbitung, dan masyarakat setempat agar dapat meningkatkan literasi membaca di museum. Dengan demikian, tim abdimas dan mitra sepakat untuk mengadakan kegiatan diskusi interaktif terkait kebutuhan mitra tentang penerjemahan cerita anak.

Kegiatan diskusi interaktif ini dilaksanakan secara luring dengan mengundang siswa-siswi SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMKN 1, dan SMKN 2 Rangkasbitung dan perwakilan Komunitas membaca Rangkasbitung. Tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa prodi Sastra Inggris ini menyiapkan dua narasumber yang membahas tentang konsep penerjemahan dan konsep dan praktik penerjemahan karya fiksi. Selain itu, tim juga

menyediakan kertas kerja untuk peserta berlatih menerjemahkan teks cerita. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Juli 2025 pk.10.00-12.00 WIB di pendopo Museum Multatuli. Jumlah peserta yang hadir berjumlah 40 orang. Kegiatan ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta untuk dapat meningkatkan literasi membaca dan menerjemahkan teks cerita pendek dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Setelah kegiatan diskusi dilaksanakan, 20 cerita pada buku tersebut dibagi untuk diterjemahkan oleh tim penerjemah yang terdiri dari dosen, mahasiswa aktif, dan alumni prodi Sastra Inggris. Tiap penerjemah mendapatkan 1-3 cerita pendek untuk diterjemahkan ke bahasa Inggris dalam waktu 30 hari. Mahasiswa dan alumni yang telah menyelesaikan terjemahan kemudian mengirimkan teks terjemahan ke dosen untuk diperiksa. Setelah itu, teks-teks terjemahan dikirim ke editor untuk proses editing agar teks terjemahan layak untuk dibaca masyarakat luas.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan abdimas dilaksanakan pada Sabtu, 19 Juli 2025 pk.10.00-12.00 WIB di pendopo Museum Multatuli. Para peserta hadir dan melakukan registrasi dan langsung menempati kursi yang tersedia. Peserta pada kegiatan berjumlah 40 orang yang meliputi siswa-siswi SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMKN 1, SMKN 2 Rangkasbitung, Komunitas Membaca Rangkasbitung, dan masyarakat umum. Kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh ketua program studi Sastra Inggris FHISIP UT dan pembukaan secara resmi oleh kepala Museum Multatuli, Bp. Ubaidillah Muchtar, M.Pd. Kegiatan diskusi interaktif ini berjudul *Sharing and Discussion: Penerjemahan Buku Cerita Anak pada Koleksi Buku di Musuem Multatuli*.

Gambar 1.

Sambutan kaprodi dan pembukaan oleh kepala Museum Multatuli



Meningkat ke acara selanjutnya adalah penyerahan hibah dari Universitas Terbuka berupa 1 unit LCD projector yang akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan museum. Berlanjut ke acara inti, dua narasumber dari tim abdimas bersiap untuk berbagi ilmu dan pengalaman terkait dengan penerjemahan. Narasumber pada kegiatan ini adalah Prof. Dr. Karnedi, M.A. dan Ardig Ardianto, S.Pd., M.A.

Gambar 2.
Penyerahan Hibah Universitas Terbuka



Materi pada kegiatan ini berjudul “Penerjemahan Certia Anak: Sebuah Pendekatan Teoretis” oleh Prof. Dr. Karnedi, M.A. dan “Translating Children’s Literature: Guidelines and Practices” oleh Ardkik Ardianto, S.Pd., M.A. Pada sesi 1, narasumber pertama, Prof. Dr. Karnedi, M.A., menyampaikan materi berisi pengertian penerjemahan, level penerjemahan, dan contoh hasil penerjemahan yang diambil dari salah satu teks di buku cerita anak “Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak”. Selanjutnya pada sesi 2, narasumber kedua, Ardkik Ardianto, S.Pd., M.A., menyampaikan materi yang meliputi karakteristik penerjemahan pada sastra anak dan strategi menerjemahkan sastra anak. Setelah menyampaikan materi, peserta mendapatkan kertas kerja berupa teks yang diambil dari potongan cerita anak untuk diterjemahkan secara berkelompok.

Gambar 3.
Kegiatan Diskusi Interaktif bersama Narasumber



Setelah menerima kertas kerja, para peserta berdiskusi secara berkelompok untuk menghasilkan terjemahan yang tepat. Peserta berdiskusi didampingi oleh mahasiswa prodi sebagai anggota tim abdimas, sehingga mereka dapat bertanya dan saling bertukar pikiran mengenai terjemahan. Para peserta diberikan waktu berdiskusi dan tiap kelompok membagi hasil terjemahan mereka.

Gambar 4.
Kegiatan Menerjemahkan Teks Cerita Anak oleh Peserta



Setelah selesai menerjemahkan teks berdiskusi kelompok, para peserta kegiatan diskusi interaktif diminta untuk menyampaikan teks terjemahan mereka. Perwakilan tiap kelompok menyampaikan teks terjemahan yang mereka buat dan alasan menggunakan diksi pada teks tersebut. Sebagian besar peserta menerjemahkan onomatope yang ada di teks sumber (TSu). Onomatope adalah kata-kata yang meniru bunyi alam (Ramadhan & Kurniawan, 2022). Onomatope di tiap daerah berbeda-beda dan memiliki karakteristik tersendiri. Pernyataan ini selaras dengan El Humaira & Cholsy (2023) yang menyatakan bahwa onomatope berhubungan langsung dengan makna, mampu menggambarkan sesuai dengan jelas, dan berbeda di tiap negara sesuai bahasanya. Penerjemahan onomatope menarik karena tiap peserta memiliki versi hasil terjemahan yang bervariasi dan menimbulkan bahan diskusi lagi. Narasumber mengapresiasi hasil terjemahan para peserta dan kemudian membagikan hasil terjemahan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan ini ditutup dengan memberikan cinderamata berupa kaos kepada peserta yang telah menyampaikan hasil terjemahannya.

Proses menerjemahkan 20 cerita anak dilakukan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan alumni prodi Sastra Inggris. Tiap orang mendapatkan 1-3 teks cerita untuk diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam waktu 1 bulan. Dalam proses penerjemahan, istilah budaya dipertahankan untuk memperkenalkan budaya dan kearifan lokal kabupaten Lebak. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik peminjaman murni (Molina & Hurtado Albir, 2004). Ini sejalan dengan (Valerian, 2021) yang meneliti strategi penerjemahan dua website pariwisata Indonesia. Dalam web tersebut, penulis tetap menggunakan istilah yang berkaitan dengan budaya dan menjelaskan arti dari istilah tersebut dengan menjelaskan sejarah atau unsur-unsur di balik istilah tersebut sehingga wisatawan mancanegara dapat mengetahui arti istilah budaya Indonesia tanpa mengubah namanya.

Setelah itu, mahasiswa dan alumni berkonsultasi mengenai hasil terjemahan untuk dapat diperiksa dosen. Setelah itu, teks terjemahan diperiksa oleh editor untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik dan layak dibaca oleh masyarakat luas. Teks hasil terjemahan dicetak dan diserahkan langsung kepada kepala museum, sementara *soft file* dikirimkan

ke email resmi Museum Multatuli. *Penyerahan Teks Terjemahan Cerita Anak kepada Kepala Museum*

Gambar 5.
Penyerahan Teks Terjemahan Cerita Anak kepada Kepala Museum



D. Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh tim Prodi Sastra Inggris FHISIP Universitas Terbuka bersama Museum Multatuli bertujuan mendukung pelestarian budaya lokal melalui penerjemahan buku cerita anak ke dalam versi bilingual bahasa Indonesia-Inggris. Program ini berangkat dari kebutuhan museum sebagai lembaga edukasi publik untuk menghadirkan media literasi yang menarik bagi generasi muda di era digital. Melalui penerjemahan koleksi cerita anak "Curug Munding, Kerbau, dan Burung Jalak" yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Lebak, kegiatan ini berupaya memperluas akses budaya lokal ke ranah internasional sekaligus meningkatkan literasi bilingual masyarakat. Pelaksanaan kegiatan melibatkan siswa-siswi SMA/SMK, Komunitas Membaca Rangkasbitung, dan masyarakat umum dalam diskusi interaktif mengenai konsep dan praktik penerjemahan sastra anak. Para peserta dilatih untuk menerjemahkan teks cerita anak dan mendiskusikan strategi penerjemahan, khususnya dalam menghadapi tantangan menerjemahkan onomatope yang berbeda antarbahasa. Antusiasme peserta yang tinggi menunjukkan potensi besar penerjemahan sebagai sarana pembelajaran interaktif dan penguatan identitas budaya. Kegiatan ini menghasilkan 20 naskah cerita anak bilingual yang telah diedit dan diserahkan ke Museum Multatuli sebagai koleksi edukatif baru. Selain meningkatkan kapasitas literasi masyarakat, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara universitas dan lembaga budaya dalam mempromosikan pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendekatan linguistik dan teknologi digital.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim abdimas Prodi Sastra Inggris mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka atas dukungan dan fasilitas yang memungkinkan terlaksanakan kegiatan abdimas ini dengan baik. Selain itu, tim juga berterima kasih kepada Museum Multatuli atas kerjasama, dukungan, dan kolaborasi yang hangat, sehingga kegiatan ini dapat memberikan manfaat

nyata bagi masyarakat dalam memperkuat litrasi bilingual dan menjaga warisan budaya daerah.

F. Referensi

- Aisyah, S. N., & Rahmat, D. (2024). The Role of Folklore in Preserving Indigenous Cultural Identity: A Case Study of Oral Traditions in Asia. In H. Isnaini (Ed.), *The International Conferences of Literary Language* (pp. 48–54). Asosiasi Periset Bahasa Sastra Indonesia.
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI HABITUASI DONGENG PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77.
- El Humaira, S., & Cholsy, H. (2023). Strategi Penerjemahan Onomatope dalam Novel Trilogi The Hunger Games ke dalam Bahasa Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 8(1), 88–105.
- Gultom, U. A., & Setyami, I. (2022). Children's Literature as Learning Media to Improve Children's Language Skills. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 6(1), 136. <https://doi.org/10.20961/ijssacs.v6i1.69949>
- Joosen, V. (2019). Children's Literature in Translation: Towards a Participatory Approach. *Humanities*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.3390/h8010048>
- Maydiantoro, A. (2021). Values Folklore in West Lampung Indonesia. *Uluslararası Kibris Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi*. <https://doi.org/10.22559/folklor.1633>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Rahmina, M., Sulissusiawan, A., & Wartiningsih, A. (2025). The Study of Children's Literature: Internalization of Cultural Values and Exploration of Social Issues. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(12), 3391–3399. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i12.1538>
- Ramadhan, W. U. A., & Kurniawan, M. H. (2022). Onomatopoeia in Movie How to Train Your Dragon: Semiotic Approach. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris*, 9(1).
- Rukmana, E. N., & Kusnandar, K. (2021). Perkembangan Children's Literature dalam Folklor di Perpustakaan: Studi Content Analysis. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(2), 77. <https://doi.org/10.20961/jpi.v7i2.51641>
- Valerian, E. (2021). The Strategies of Translation of Bahasa Indonesia-English in Two Indonesia Tourism Websites. *K@ta Kita*, 9(2), 136–143. <https://doi.org/10.9744/katakita.9.2.136-143>
- Yulianto, A., Saefudin, & Dede Hidayatullah. (2022). Sage Banjar Folklore as a Medium of Character Education in South Kalimantan. *The International Joint Conference on Arts and Humanities*, 389–392.